

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Bab ini menjelaskan secara detail mengenai Pendahuluan Penelitian yang didalamnya ada pembahasan mengenai Latar Belakang Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Ruang Lingkup Penelitian.

### **1.1. Latar Belakang**

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang berfungsi sebagai tempat berlangsungnya proses belajar mengajar. Sekolah berfungsi sebagai tempat utama untuk merencanakan proses pembelajaran yang berupaya untuk memberikan pengetahuan dan menumbuhkan karakter siswa dalam lingkungan pendidikan formal (Afida et al., 2021). Pendidikan merupakan proses yang metodis dan terstruktur yang membantu seseorang mencapai potensi penuhnya dengan meningkatkan kapasitas sosial, emosional, dan intelektualnya (Hasanah et al., 2024). Pendidikan mencakup komponen emosional, psikomotorik, dan kognitif untuk memfasilitasi perkembangan siswa secara menyeluruh (Parwata, 2021). Banyak elemen seperti keluarga, lingkungan sekolah, dan dukungan sosial, memiliki dampak yang signifikan terhadap keberhasilan sistem pendidikan dan memengaruhi motivasi dan prestasi belajar siswa (Watung et al, 2022).

Prestasi belajar merupakan indikator utama kinerja pendidikan yang mencerminkan pemahaman, kemampuan, dan sikap yang diperoleh siswa melalui proses pembelajaran. Prestasi belajar menunjukkan kemampuan siswa dalam menerapkan ilmu dan keterampilan yang dimilikinya dalam kehidupan nyata, di samping penguasaan materi pelajaran (Arifa & Sudrajat, 2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar antara lain, faktor internal seperti konsep diri, motivasi, dan disiplin belajar, serta faktor eksternal seperti lingkungan keluarga dan keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak (Syafi'I et al., 2018). Dalam lingkungan keluarga, orang tua memegang peranan penting dalam menciptakan

suasana belajar yang positif dan memberikan dukungan intelektual maupun emosional kepada anak.

Keluarga memegang peranan penting dalam proses pendidikan. Orang tua tetap bertanggung jawab untuk memantau interaksi sosial anak-anaknya dan membantu belajar di rumah, bahkan setelah berangkat ke sekolah (Wahidin, 2017). Salah satu faktor terpenting dalam mendukung prestasi belajar anak adalah dukungan orang tua. Orang tua dituntut untuk selalu mengawasi perkembangan belajar anak-anaknya di sekolah. Kurangnya dukungan dalam keluarga selama proses belajar sering kali disebut disfungsi keluarga. Disfungsi keluarga dapat terjadi akibat beberapa faktor, seperti tidak adanya tanggung jawab orang tua, terutama dari pihak ayah; minimnya pengarahan dan pendidikan pada remaja (Armadi et al., 2023); kematian salah satu atau kedua orang tua; dan perceraian (Sarwono dalam Agustin & Kudus, 2023). Orang tua harus konsisten dan berkelanjutan dalam memenuhi tugasnya untuk membesarkan, merawat, dan mendidik anak-anaknya hingga mampu hidup mandiri dan menjadi individu yang berprestasi (Syahraeni, 2015).

Salah satu penyebab utama disfungsi dalam keluarga adalah tidak adanya peran ayah. *Fatherless* (Ketidakhadiran peran ayah) merupakan salah satu isu yang kerap kali menimbulkan kekhawatiran dalam dinamika keluarga (Sarwono dalam Agustin & Kudus, 2023). Istilah "*Fatherless*" menggambarkan ketidakhadiran ayah secara fisik dan emosional dalam pengasuhan anak. Istilah lain untuk gagasan *fatherless* meliputi "*Father Hunger*", "*Father loss*", dan "*Father Absence*" (Ashari, 2018). *Fatherlessness* terjadi ketika seorang ayah tidak memainkan peran yang optimal dalam membesarkan anaknya (Berlian & Chitam, 2023). Perceraian, kematian, atau kurangnya minat ayah terhadap kehidupan anaknya merupakan beberapa penyebabnya (Fitroh, 2014). *Fatherless* dapat berdampak negatif terhadap perkembangan psikologis anak, baik dalam aspek emosional maupun spiritual (Bradley dalam Iskandar et al., 2023).

Fenomena *fatherless* di Indonesia menjadi perhatian khusus. Khofifah Indar Parawansa (2017) mengklaim Indonesia memiliki tingkat *fatherlessness* tertinggi ketiga di dunia. Meskipun fenomena *fatherless* ada, banyak anak tidak menyadari

dampaknya hingga mengalami konsekuensi psikologisnya (Sundari & Herdajani dalam Rahayu, 2019). Menurut sebuah penelitian yang dilakukan di 33 provinsi di Indonesia antara tahun 2008 dan 2010, tercatat memiliki tingkat *fatherlessness* yang tinggi, bukan karena banyaknya anak yatim, melainkan karena para ayah tidak menyadari tanggung jawab sebagai pengasuh dan pendidik dalam keluarga (Sentosa, 2021).

Penelitian Puspitasari (2016), yang berbincang dengan pakar parenting Elly Rusman Musa, menyatakan banyak ayah yang tidak ikut terlibat dalam pengasuhan anak. Padahal pengasuhan bukan hanya tanggung jawab ibu, melainkan juga ayah. Sebagai kepala rumah tangga, ayah memiliki peran penting dalam mengambil keputusan dalam keluarga. Ayah lebih banyak berperan sebagai pencari nafkah, sementara keterlibatannya dalam pengasuhan sangat minim (Aisyah et al., 2021). Menurut aktivis *fatherhood*, Irwan Rinaldi mengatakan sudah hampir empat hingga lima kali tidak ada perwakilan dari Indonesia dalam Konferensi Ayah Sedunia, Indonesia masuk dalam kategori “*fatherless country*” karena minimnya keintiman psikologis antara ayah dan anak serta ketiadaan ayah secara fisik. Sehingga menjadi kondisi “*father hunger*”, yaitu anak-anak kehilangan kehadiran dan kasih sayang ayah (dalam Hizbullah, 2015).

Ketidakhadiran peran ayah dalam pengasuhan berimplikasi pada perkembangan psikologis anak. *Fatherless* berdampak pada rendahnya harga diri (*self-esteem*) anak serta munculnya emosi seperti marah, malu, kesepian, cemburu, dan kehilangan. *Fatherless* dapat menyebabkan rendahnya kontrol diri (*self-control*), meningkatnya keberanian mengambil risiko (*risk-taking*), serta kecenderungan neurotik yang lebih tinggi, terutama pada anak Perempuan (Lener dalam Rachmanulia & Dewi, 2023).

Dampak psikologis berkaitan erat dengan prestasi belajar anak. Terdapat hubungan antara harga diri (*self-esteem*) dengan prestasi belajar. Siswa dengan *self-esteem* yang tinggi cenderung memiliki prestasi belajar yang lebih baik, sedangkan siswa dengan *self-esteem* yang rendah memiliki kecenderungan mengalami penurunan prestasi belajar (Zahroh & Dewi, 2022). *Self-control* berhubungan positif dengan prestasi belajar remaja dalam komunitas Royal E-Sport Jakarta

(Pardede & Hartono, 2022). Kurangnya perhatian orang tua terhadap kegiatan belajar anak di rumah juga berkontribusi terhadap rendahnya prestasi belajar siswa (Rini et al., 2020).

Penelitian yang melibatkan 20.745 remaja di Amerika Serikat menunjukkan remaja yang tinggal bersama ayah kandung memiliki prestasi belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan remaja yang tidak tinggal bersama ayah. Remaja dengan ayah tiri memiliki Tingkat kegagalan belajar yang lebih tinggi, dan remaja yang tidak mengenal ayah kandungnya menunjukkan risiko kegagalan yang lebih besar (Whitney et al., 2018). Remaja yang mengalami *fatherless* cenderung memiliki prestasi belajar yang rendah, tingkat kehadiran sekolah yang rendah, serta risiko tinggi untuk putus sekolah (Nurmalasari et al., 2024).

Guru bimbingan dan konseling (BK) memiliki peranan penting dalam membantu siswa mengatasi hambatan psikologis akibat *fatherless* yang berdampak pada prestasi belajar siswa. Penggunaan strategi bimbingan belajar oleh guru BK meningkatkan prestasi belajar siswa, khususnya dalam bidang regulasi kognitif dan emosional. Diperlukan layanan bimbingan dan konseling yang tepat untuk membantu siswa mengatasi dampak dari *fatherless* dan mencapai prestasi belajar terbaik. Penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan lebih lanjut mengenai sejauh mana kondisi *fatherless* berhubungan dengan prestasi belajar siswa serta bagaimana layanan bimbingan konseling dapat menjadi intervensi yang efektif untuk meningkatkan prestasi belajar.

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, ditemukan permasalahan berikut: (1) ketidakhadiran peran ayah, baik secara fisik maupun psikologis, berdampak negatif pada prestasi belajar anak. Anak-anak yang mengalami *fatherless* memiliki prestasi belajar yang lebih rendah dibandingkan anak-anak dengan kehadiran ayah yang optimal; (2) belum tersedia intervensi khusus untuk mendukung siswa *fatherless* yang mengalami penurunan prestasi belajar; (3) salah satu solusi untuk mengatasi masalah prestasi belajar siswa karena ketidakhadiran peran ayah adalah layanan bimbingan belajar. Penelitian berfokus pada pertanyaan utama: Bagaimana

hubungan *fatherless* dengan prestasi belajar siswa, serta bagaimana peran bimbingan belajar dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang mengalami *fatherless*?

Berdasarkan rumusan masalah, pertanyaan penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut.

- 1) Seperti apa gambaran *fatherless* (ketidakhadiran peran ayah) pada siswa SMA?
- 2) Seperti apa gambaran prestasi belajar siswa SMA?
- 3) Seberapa besar korelasi antara ketidakhadiran peran ayah dengan prestasi belajar siswa SMA?
- 4) Seperti apa rancangan layanan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan prestasi belajar siswa SMA yang mengalami *fatherless*?

### 1.3. Tujuan Penelitian

#### 1.3.1. Tujuan Umum

Penelitian bertujuan untuk memperoleh data seberapa besar korelasi *fatherless* (ketidakhadiran peran ayah) dengan prestasi belajar siswa dan implikasi layanan bimbingan belajar.

#### 1.3.2. Tujuan Khusus

- 1) Gambaran *fatherless* (ketidakhadiran peran ayah) pada siswa SMA.
- 2) Gambaran prestasi belajar siswa SMA.
- 3) Analisis korelasi antara *fatherless* (ketidakhadiran peran ayah) dengan prestasi belajar siswa SMA.
- 4) Rancangan layanan bimbingan belajar untuk meningkatkan prestasi belajar siswa SMA yang mengalami *fatherless*.

### 1.4. Manfaat Penelitian

#### 1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian diharapkan dapat menambah literatur mengenai hubungan *fatherless* (ketidakhadiran peran ayah) dengan prestasi belajar siswa.

#### 1.4.2. Manfaat Praktis

- 1) Bagi guru bimbingan dan konseling, hasil penelitian membantu alternatif program layanan bimbingan belajar untuk meningkatkan prestasi belajar pada siswa yang mengalami *fatherless*.
- 2) Bagi peneliti selanjutnya, menyediakan data tentang hubungan *fatherless* (ketidakhadiran peran ayah) dengan prestasi belajar.

### 1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian berfokus pada ketidakhadiran peran ayah sebagai variabel independen dan prestasi belajar sebagai variabel dependen. Ketidakhadiran peran ayah mencakup tiga dimensi yaitu, *relationship with the father*, *beliefs about the father*, serta *father presence and intergenerational family influence*. Sedangkan aspek prestasi belajar terdiri dari, aspek kognitif, afektif, psikomotorik, sosial, dan lingkungan belajar. Penelitian bertujuan untuk memperoleh data korelasi *fatherless* (ketidakhadiran peran ayah) dengan prestasi belajar siswa dan implikasi layanan bimbingan belajar. Pendekatan yang digunakan merupakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasi. Pengumpulan data dilakukan melalui angket dan dokumentasi. Sasaran penelitian adalah siswa kelas X dan XI SMAS Pasundan 2 Bandung Tahun ajaran 2024/2025.

Penelitian mengenai hubungan *fatherless* (ketidakhadiran peran ayah) dengan prestasi belajar siswa dan implikasinya terhadap layanan bimbingan belajar tersusun dari lima bab. Bab I, terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan ruang lingkup penelitian. Bab II, membahas tinjauan pustaka mengenai prestasi belajar, konsep *fatherless*, serta bimbingan belajar. Bab III, terdiri dari jenis penelitian, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian dan analisis data penelitian. Bab IV, berisikan hasil analisis data untuk membahas temuan yang berkaitan dengan penelitian. Bab V, berisikan tentang kesimpulan dan rekomendasi, kemudian dilengkapi dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.